Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2026, 12(11.C), 63-71
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15039
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II SDN 1 Jenggala

Hildayani[1], Rusman Hadi[2], M.Taufik[3]

Program Studi PGSD, STKIP Hamzar

Received: 10 Oktober 2026
Revised: 02 November 2026
Accepted: 14 November 2026

Abstract

Pembentukan karakter siswa sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun yang dipengaruhi oleh perbedaan pola asuh, perhatian, dan keterlibatan orang tua dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter siswa kelas II SDN 1 Jenggala Tahun Ajaran 2025/2026 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pola asuh, keteladanan, komunikasi, pembiasaan, dan pengawasan orang tua. Karakter yang berkembang pada siswa meliputi disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, dan sikap sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik kualitas lingkungan keluarga, semakin positif karakter yang terbentuk pada siswa.

Keywords: Lingkungan Keluarga, Pembentukan Karakter, Pola Asuh, Siswa Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter.

(*) Corresponding Author: guaagabuttt@gmail.com,rusmanhadi89@gmail.com, muhmmadtaufik33@gmal.com

How to Cite: Hildayani, H., Hadi, R., & Taufik, M. (2026). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II SDN 1 Jenggala. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(11.C), 63-71. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15039

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari aspek sikap dan keterampilan. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan adalah pembentukan karakter, karena karakter berperan sebagai dasar dalam menentukan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu memiliki nilai-nilai moral, etika, serta kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada tingkat sekolah dasar, pembentukan karakter menjadi sangat krusial karena pada fase ini anak sedang berada dalam masa perkembangan yang sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya (Pratiwi, 2021:5).

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mengenal nilai-nilai kehidupan, norma, serta kebiasaan yang berlaku dalam

masyarakat. Di dalam keluarga, anak mulai belajar berbagai sikap seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai antar sesama. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui proses pembiasaan serta contoh nyata yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter anak sejak usia dini (Hadian, dkk, 2022:245).

Selain keteladanan, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Pola asuh yang tepat dapat membantu anak berkembang secara optimal, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral. Pola asuh yang bersifat demokratis cenderung menghasilkan anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan diri dengan baik. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan karakter anak dan menyebabkan munculnya perilaku yang kurang positif. Oleh karena itu, pola asuh menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter anak. Selain pola asuh, kondisi atau suasana dalam keluarga juga berperan penting dalam perkembangan karakter anak. Lingkungan keluarga yang harmonis, penuh perhatian, serta memiliki komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter yang positif. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau minim interaksi dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosi dan karakter anak (Firmansyah, 2020:82). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Di era globalisasi seperti sekarang, proses pembentukan karakter anak menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak, baik dari sisi positif maupun negatif. Anak-anak dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui media digital yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Selain itu, kesibukan orang tua dalam bekerja juga seringkali mengurangi waktu kebersamaan dengan anak, sehingga peran keluarga dalam membentuk karakter menjadi kurang maksimal. Kondisi ini menjadi tantangan bagi keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik utama bagi anak. Permasalahan tersebut juga dapat terlihat dalam kehidupan di sekolah, dimana masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, serta kurang memiliki sikap sopan santun terhadap guru maupun teman sebaya (Yuliana, 2021:102). Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter belum berjalan secara optimal, khususnya yang berasal dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peran keluarga dalam pembentukan karakter anak perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius.

Kondisi tersebut juga relevan dengan siswa kelas 2 di SDN 1 Jenggala. Pada jenjang ini, siswa masih berada pada tahap awal pendidikan formal dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Anak pada usia tersebut masih berada dalam tahap meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Karakter yang ditampilkan siswa di sekolah, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap sosial, sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Apabila lingkungan keluarga mampu memberikan pembiasaan serta contoh yang baik, maka anak akan cenderung

menunjukkan perilaku yang positif di sekolah. Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga kurang memberikan pembinaan yang optimal, maka hal tersebut dapat berdampak pada munculnya perilaku yang kurang baik pada anak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran lingkungan keluarga dalam membentuk karakter siswa, khususnya pada siswa kelas 2 yang masih berada pada tahap perkembangan awal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari Selasa, 10 Maret 2026, dikelas 2 SDN 1 Jenggala, ditemukan bahwa karakter siswa kelas 2 cukup beragam. Peneliti mengamati secara langsung perilaku siswa didalam kelas maupun diluar kelas, terutama saat proses pembelajaran, waktu istirahat, dan interaksi dengan guru serta teman sebaya. Dari hasil pengamatan tersebut, terlihat bahwa sebagian siswa sudah menunjukkan sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, memakai seragam sesuai aturan sekolah, serta mengerjakan tugas yang diberikan guru. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin, seperti datang terlambat ke sekolah, kurang fokus saat guru menjelaskan materi, dan sering berbicara sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya perbedaan sikap tanggung jawab antar siswa. Beberapa siswa terlihat mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan menjaga perlengkapan belajarnya dengan baik, sedangkan sebagian siswa lainnya masih harus diingatkan oleh guru untuk mengerjakan tugas maupun merapikan perlengkapan sekolah. Dalam aspek sosial, terdapat siswa yang menunjukkan sikap sopan santun kepada guru, seperti memberi salam, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menghormati guru saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, masih ditemukan siswa yang suka mengganggu teman, berbicara kurang sopan, serta kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan kelas.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas 2 SDN 1 Jenggala (Selasa, 10 Maret 2026) yaitu Ibu Rosnawati S.Pd. Dalam wawancara tersebut, Ibu Rosnawati, S.Pd. menjelaskan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan karakter yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan mampu berinteraksi dengan teman secara positif. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan siswa datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, serta menghormati guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti terlambat datang ke sekolah, kurang fokus saat belajar, dan sering mengganggu teman di kelas.

Menurut Ibu Rosnawati, S.Pd., perbedaan karakter siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama pola asuh, perhatian orang tua, dan kebiasaan yang diterapkan di rumah. Siswa yang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua cenderung memiliki perilaku yang lebih baik di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua.

Selain itu, Ibu Rosnawati S.Pd juga menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu membentuk sikap sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab pada diri siswa. Oleh karena itu, kerja sama antara

sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar pembentukan karakter siswa dapat berkembang dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga telah menanamkan nilai sosial yang baik, tetapi belum sepenuhnya mendorong kemandirian belajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi karakter siswa yang dipengaruhi oleh perbedaan pola asuh, perhatian, dan keterlibatan orang tua dalam lingkungan keluarga. Hal ini semakin memperkuat pentingnya peran lingkungan keluarga (orang tua) dalam pembentukan karakter siswa sejak usia dini, karena keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama yang memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan, pola asuh, serta interaksi sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter siswa berdasarkan pengalaman, pandangan, dan perilaku subjek penelitian (Asya, dkk, 2024). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Jenggala, yang terletak di Desa Jenggala, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini, sumber data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi, sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, arsip, atau literatur yang relevan (Mardatillah dan Murhayati, 2025). Teknik pengumpulan data berupa Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*), di mana peneliti hadir di tempat kegiatan yang diamati namun tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut, Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dari narasumber terkait peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari sumber yang telah ditentukan berupa lembar wawancara, lembar observasi, dan lembar dokumentasi. Adapun teknik pengumpuna data berupa Pengumpulan Data (*Data Collection*), Kondensasi Data (*Data Condensation*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan dan Vertifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut triangulasi sumber, teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti mengkaji dan menganalisis hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dipaparkan dalam Bab II serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan dilakukan berdasarkan dua fokus utama penelitian, yaitu peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa kelas 2 SDN 1 Jenggala. Temuan ini selaras dengan pendapat Helmawati (2021) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak, di mana orang tua memiliki fungsi edukatif dalam memberikan pendidikan moral, sosial, dan emosional kepada anak sejak usia dini. Pendidikan yang diberikan keluarga akan mempengaruhi perkembangan karakter anak dalam jangka panjang.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh Teori Belajar Sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang mengamati dan meniru perilaku positif orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari akan cenderung membentuk karakter yang positif pula. Sebaliknya, anak yang terpapar perilaku negatif dalam lingkungan keluarganya berisiko mengembangkan karakter yang kurang baik (Schunk, 2020).

Peran keluarga dalam pembentukan karakter disiplin siswa sangat nampak dari hasil penelitian ini. Siswa yang orang tuanya menerapkan jadwal dan aturan yang teratur di rumah, seperti jadwal belajar, jadwal ibadah, dan aturan penggunaan gawai, menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman (2020) yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan mampu membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab pada anak.

Berkaitan dengan karakter tanggung jawab, penelitian ini menemukan bahwa siswa yang sejak dini dibiasakan untuk menyelesaikan tugas-tugas ringan di rumah, seperti membereskan mainan atau mencuci piring, menunjukkan karakter tanggung jawab yang lebih baik di sekolah. Temuan ini mendukung teori Baumrind (dalam Wulandari, 2020) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis yang memberikan kepercayaan proporsional kepada anak disertai konsekuensi yang jelas atas tindakannya efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian pada anak.

Keteladanan orang tua terbukti menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter sopan santun siswa. Siswa yang orang tuanya membiasakan diri berbicara dengan santun, menghormati orang yang lebih tua, dan bersikap ramah dalam pergaulan sehari-hari cenderung meniru perilaku tersebut dan menampilkannya di sekolah. Hal ini konsisten dengan pendapat Mulyasa (2021) yang mengemukakan bahwa keteladanan orang tua dalam bertutur kata yang santun, berperilaku disiplin, dan menghormati orang lain merupakan metode pendidikan karakter yang paling efektif dalam lingkungan keluarga.

Komunikasi keluarga yang hangat dan terbuka juga terbukti berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter sosial siswa. Anak-anak yang terbiasa berdialog dengan orang tuanya, berbagi pengalaman, dan mendapat umpan balik yang positif dari keluarganya menunjukkan kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik, termasuk dalam hal berbagi, tolong-menolong, dan menyelesaikan konflik secara damai. Temuan ini mendukung penelitian Maulida (2022) yang menemukan bahwa komunikasi yang terbuka dan harmonis dalam keluarga dapat

membentuk karakter anak yang lebih sopan, percaya diri, dan memiliki kepedulian sosial yang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga berperan sebagai agen sosialisasi primer yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan fisik anak, tetapi juga sebagai pembentuk nilai, sikap, dan perilaku anak melalui berbagai mekanisme, yaitu pola asuh, keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi. Temuan ini selaras dengan pendapat Fitriani dan Sari (2022) bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan sosial yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama pada usia dini dan usia sekolah dasar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

Penelitian ini mengidentifikasi adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa kelas 2 SDN 1 Jenggala. Temuan ini relevan dengan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Zubaedi (2021) bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Di antara faktor pendukung yang paling dominan adalah penerapan pola asuh demokratis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, yakni memberikan aturan yang jelas dengan disertai penjelasan yang rasional serta memberikan kebebasan yang proporsional kepada anak, berhasil membentuk karakter yang lebih positif pada anak. Temuan ini mengkonfirmasi hasil penelitian Wulandari (2020) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling efektif dalam membentuk karakter positif anak, seperti disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak juga terbukti sebagai faktor pendukung yang signifikan. Orang tua yang meluangkan waktu untuk mendampingi belajar, berkomunikasi dengan guru, dan memantau perkembangan anak secara berkesinambungan memberikan pengaruh positif yang nyata terhadap karakter siswa. Hal ini selaras dengan temuan Rahayu dan Widodo (2023) yang menemukan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berbanding lurus dengan kualitas karakter anak.

Pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor pendukung yang penting. Keluarga yang secara konsisten menerapkan praktik-praktik keagamaan, seperti sholat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, membangun fondasi moral yang kuat pada diri anak. Nilai-nilai agama yang diinternalisasi melalui pembiasaan sejak dini berfungsi sebagai landasan karakter yang kokoh bagi anak dalam menghadapi berbagai pengaruh dari luar.

Di sisi lain, faktor penghambat yang paling menonjol adalah keterbatasan waktu orang tua akibat tuntutan pekerjaan. Kondisi sosial ekonomi mayoritas orang tua siswa SDN 1 Jenggala yang mengandalkan profesi sebagai petani atau buruh mengharuskan mereka mencurahkan sebagian besar waktunya untuk bekerja. Berkurangnya waktu interaksi antara orang tua dan anak berdampak pada terbatasnya kesempatan untuk memberikan bimbingan, pengawasan, dan keteladanan yang optimal. Temuan ini konsisten dengan pendapat Firmansyah (2020) bahwa lingkungan keluarga yang minim interaksi dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan emosi dan karakter anak.

Pengaruh teknologi digital yang tidak terkontrol juga menjadi tantangan nyata dalam proses pembentukan karakter anak saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh Kurniawan (2022), penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi perilaku dan karakter anak secara negatif. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan aktif dari orang tua agar anak dapat memanfaatkan teknologi secara positif dan tidak terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan.

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memainkan peran yang tidak tergantikan dalam pembentukan karakter siswa. Keluarga yang mampu menciptakan lingkungan yang harmonis, menerapkan pola asuh yang tepat, memberikan keteladanan yang baik, membangun komunikasi yang efektif, dan secara aktif terlibat dalam pendidikan anak akan menghasilkan siswa dengan karakter yang lebih baik. Sebaliknya, berbagai hambatan yang ada perlu mendapatkan perhatian serius dan upaya bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengatasinya, sehingga proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter siswa kelas II SDN 1 Jenggala Tahun Ajaran 2025/2026, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dan mendasar dalam pembentukan karakter siswa kelas 2 SDN 1 Jenggala. Peran tersebut terwujud melalui beberapa bentuk, yaitu: (a) keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai moral dan kebiasaan positif sejak dini; (b) peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin melalui penerapan aturan dan jadwal rutin di rumah; (c) peran orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab melalui pembiasaan menyelesaikan tugas-tugas sederhana di rumah; (d) keteladanan orang tua yang secara langsung membentuk karakter sopan santun anak; serta (e) komunikasi keluarga yang hangat dan terbuka yang berkontribusi terhadap perkembangan karakter sosial siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan lingkungan yang kondusif, penuh kasih sayang, dan aktif memberikan bimbingan cenderung menunjukkan karakter yang lebih positif di sekolah, baik dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, maupun sopan santun.
2. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa kelas 2 SDN 1 Jenggala, yang dapat dikelompokkan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi: penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua, keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, serta pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: keterbatasan waktu orang tua akibat tuntutan pekerjaan yang menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi dengan anak, pengaruh teknologi dan gawai yang tidak terkontrol, kondisi sosial ekonomi keluarga yang terbatas, serta pengaruh lingkungan sosial di luar keluarga yang kurang kondusif. Kedua

kelompok faktor ini saling berinteraksi dan secara bersama-sama mempengaruhi kualitas karakter yang terbentuk pada diri siswa

DAFTAR PUSTAKA

Azzet, A. M. (2021). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia.* Ar-Ruzz Media.

Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(2), 371–382.

Firmansyah, D. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 7*(1), 78–90.

Fitriani, R., & Sari, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 10*(1), 55–67.

Hadian, V. A., Nuraeni, L., & Dewi, T. (2022). Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 12*(3), 240–252.

Helmawati. (2021). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis.* Remaja Rosdakarya.

Hiljati, N., Rahmah, S., & Maulana, A. (2021). Fungsi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter, 8*(1), 25–36.

Kurniawan, A. (2022). Tantangan Pendidikan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 9*(2), 101–115.

Lestari, S. (2020). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga.* Kencana.

Maulida, R. (2022). Peran Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 6*(1), 40–53.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter.* Bumi Aksara.

Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* Bumi Aksara.

Pratiwi, D. (2021). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.* Pustaka Pelajar.

Putri, A., & Wahyuni, S. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 88–100.

Rahayu, T., & Widodo, S. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak dan Dampaknya terhadap Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, 13*(1), 45–58.

Rahman, A. (2020). Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6*(1), 10–22.

Saputra, B. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 6*(1), 62–72.

Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). Pearson Education.

Setiawan, A. (2021). Lingkungan Keluarga sebagai Pusat Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 11*(2), 130–145.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian.* Universitas Sebelas Maret.

Wulandari, N. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 13*(2), 115–127.

Yuliana, R. (2021). Karakter Siswa dan Peran Keluarga di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial, 8*(2), 98–110.

Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Kencana.